

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 menyatakan bahwa "Kesehatan ialah kondisi sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan terdiri dari empat komponen yaitu mental, fisik, sosial, dan ekonomi (Dwi, 2023). Dari segi kesehatan mental pengguna narkoba mengalami kecemasan, depresi, dan gangguan bipolar. Sedangkan dari segi fisik, pengguna narkoba mengalami gangguan kerusakan pada jantung, paru-paru, hati, ginjal, dan hati (Noviana et al., 2024).

Menurut Dadang Hawari, penyalahgunaan narkoba adalah penyakit yang umum di masyarakat modern dan merupakan penyakit. Ketergantungan terjadi ketika narkoba di salahgunakan dengan dosis yang berlebihan. Adapun beberapa penyakit yang di timbulkan dari pecandu narkoba yaitu: Gangguan sistem saraf, gangguan jantung, liver/hati, paru-paru, hepatitis B, hepatitis C ,HIV, depesi dan sebagainya (Hukum et al., 2024).

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya. Menurut Jakobus (2005), narkoba adalah zat atau obat dari tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat mengubah kesadaran, menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menyebabkan ketergantungan (Elisabet et al., 2022). Narkoba yang sering di salahgunakan adalah morfin, heroin (putauw), petidin, ganja atau kanabis, mariyuana, hasbis, dan kokain. Adapun jenis psikotropika yang sering di salahgunakan antara lain, amfetamin, ekstasi, shabu, obat penenang seperti mogaon, rohypnil, dumolid, lexotan, pil koplo, LSD dan mushroom (Suyono et al., 2020). Amfetamin adalah obat berbahaya yang dapat menyebabkan ketergantungan (Annisa et al., 2022). Morfin adalah jenis opioid yang efektif untuk mengurangi nyeri, seperti pasca operasi. Morfin termasuk dalam narkotika golongan II untuk pengobatan alternatif terakhir, diantaranya adalah morfin, petidin, fentanil, metadon, dan alfaprodina (Elyyana et al., 2023).

Ganja merupakan tumbuhan liar yang tumbuh di lingkungan tropis dan sedang, seperti Indonesia, India, Nepal, Thailand, Columbia, Jamaica, dan juga di

lingkungan subtropis, seperti bagian selatan Rusia, Korea, dan Iowa di Amerika Serikat. Senyawa kimia aktif ganja yaitu *delta-9-tetrahydrocannabinol* (THC). Menurut Undang-Undang RI nomor 35 tahun 2009, ganja digolongkan ke dalam golongan I, yang merupakan kelompok zat yang paling diawasi bersama dengan zat-zat seperti heroin, kristal meth, dan sabu (Zalen,R, 2020).

Cara kerja obat-obatan tersebut di dalam tubuh yaitu melalui absorpsi adalah pengiriman obat secara bersamaan ke seluruh tubuh melalui saluran pencernaan. Metabolisme dimulai di hati, Sebagian besar obat dinonaktifkan oleh enzim hati yang kemudian mengubahnya menjadi metabolite nonaktif atau zat yang terlarut dalam air untuk dikeluarkan. Lalu obat akan diekskresikan secara langsung melalui urine. Tetapi ada juga beberapa cara lain, seperti air liur, keringat, empedu, feses, paru-paru, dan air susu ibu (Yunike et al., 2024).

Untuk mengidentifikasi pengguna narkoba cara singkat yang yang digunakan yaitu dengan menggunakan strip tes narkoba tiga parameter (Amfetamin, Morfin, dan THC). Dalam metode strip test, prinsip pemeriksaan adalah reaksi antigen dan antibodi yang mungkin ada dalam spesimen urin yang bersaing melawan senyawa obat untuk mengikat situs pada antibodi. Sampel urin adalah yang paling disarankan karena dapat diperoleh dalam volume yang besar, mengandung konsentrasi tinggi racun, dan merupakan sampel standar untuk penyalahgunaan obat terlarang (Putri et al., 2020).

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat, terutama di kalangan remaja. kasus penyalahgunaan narkoba di sumatera utara tahun 2024 memang mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2023. Pada tahun 2023, Polda Sumut mencatat sebanyak 5.225 kasus dengan 6.570 tersangka, sedangkan pada tahun 2024, jumlah kasus turun tipis menjadi 5.147 kasus dengan 6.479 tersangka, karena aparat penegak hukum seperti BNN dan Polri telah mengubah fokus dari pengejaran pengguna dan pengedar kecil ke pengungkapan jaringan besar serta penangkapan bandar utama. Pendekatan ini membuat jumlah kasus yang di tangani tampak menurun, karena tidak lagi setiap pemakai diproses hukum. Namun, ketika satu jaringan besar berhasil di bongkar, volume narkoba yang disita bisa mencapai puluhan bahkan ratusan kilogram. yang menjadi perhatian utama adalah lonjakan volume barang bukti yang berhasil di sita. Data

Polda Sumut menunjukkan bahwa total sabu-sabu yang di sita sepanjang tahun 2024 mencapai sekitar 1.195 kilogram, naik dari sekitar 1.111 kilogram pada 2023. Lebih mencolok lagi, jumlah ekstasi yang disita melonjak drastis, dari sekitar 162 ribu butir pada 2023 menjadi lebih dari 487 ribu butir di tahun 2024. Ini menunjukkan adanya eskalasi distribusi narkoba dalam skala besar oleh jaringan-jaringan kriminal yang lebih terorganisir. Dengan melihat kondisi tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana potensi penyalahgunaan narkoba di kalangan santri, serta bagaimana pesantren dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan narkoba. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemberantasan narkoba, serta memperkuat fungsi pesantren sebagai garda terdepan dalam pendidikan karakter generasi muda (Saragih et al., 2024)

Penelitian (Annisa et al., 2022) menunjukkan bahwa penyalahgunaan amfetamin memiliki efek yang berbeda pada penggunaanya. Dampaknya berpengaruh tidak hanya pada kesehatan dan mental penggunaanya, tetapi juga pada faktor sosial di masyarakat, mulai dari remaja (pelajar) sampai orang dewasa.(Annisa et al., 2022)

Berdasarkan hasil penelitian (Putri et al 2022) pemeriksaan urine yang telah dilakukan terhadap 25 remaja menunjukkan seluruh sampel urine tidak memiliki kandungan narkoba jenis Amfetamin, THC, dan Morfin yang ditandai dengan terdapatnya 2 garis merah pada zona kontrol dan zona test. Screening test dengan menggunakan strip test narkoba sangat penting dilakukan sebagai bentuk pencegahan secara dini terhadap penyalahgunaan narkoba di lingkungan remaja (Putri et al 2022).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki budaya dan nilai-nilai yang positif di mata masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren berkontribusi pada pembentukan dan penyediaan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Masalah Penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, juga dikenal sebagai Narkoba (Narkotika, Psikotropika, dan Obat Adiktif), adalah masalah serius yang dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di pondok pesantren. Meskipun Pondok pesantren

merupakan lembaga pendidikan agama yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak pada para santri. Namun, tidak dapat di pungkiri bahwa masalah narkoba juga mungkin muncul di lingkungan ini. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi masalah narkoba di pondok pesantren. Pertama, tekanan sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi santri untuk mencoba atau menggunakan narkoba. Dari teman sebaya atau lingkungan yang tidak sehat dapat menjadi penyebab penggunaan narkoba di pondok pesantren. Kedua, tidak ada pengawasan yang ketat dari pengelola pondok pesantren terhadap tindakan pada santri. Jika tidak ada pengawasan maka santri dapat dengan mudah membawa dan menggunakan napza di lingkungan pondok pesantren. Ketiga, kurangnya pemahaman dan edukasi tentang bahaya penggunaan narkoba. Jika pondok pesantren tidak memberikan pemahaman yang cukup kepada santri tentang dampak negatif dan bahaya penggunaan narkoba, maka santri mungkin tidak menyadari risiko yang mereka hadapi. (Kharis, 2023)

Pondok pesantren adalah salah satu organisasi yang memiliki kekuatan yang signifikan untuk memengaruhi pendidikan secara fisik, rohani, dan intelektual. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre di bangun pada tahun 2011. Banyak siswa merupakan remaja laki-laki yang jauh atau tidak tinggal bersama orang tuanya sehingga jauh dari pengawasan. Berdasarkan data di pesantren tersebut jumlah siswa laki-laki keseluruhan sebanyak 152 orang. Untuk menentukan apakah seseorang itu pengguna narkoba maka akan dilakukan pemeriksaan narkoba. Jenis pemeriksaan narkoba menggunakan sampel biologis termasuk darah, urin, saliva, feses, jaringan tubuh, dan cairan spinal (Elyyana et al., 2023).

Karakter anak pesantren yang cenderung tidak diawasi sehingga berpotensi menjadi nakal biasanya memiliki latar belakang yaitu, santri yang kurang mampu mengontrol diri dilingkungan pesantren dan tidak mengamalkan nilai-nilai agama yang sudah dipelajari sehingga beresiko melakukan perilaku negatif. Faktor kenakalan anak pesantren bisa terjadi karena faktor pengaruh teman sebaya dan faktor keluarga yang cenderung dapat menimbulkan gangguan psikologis. Kenakalan santri yang sering terjadi dilingkungan pesantren yaitu, merokok, bolos, berkelahi, mencuri, tindak asusila, dan bahkan kenakalan tingkat berat seperti

menggunakan narkoba. Lingkungan pondok pesantren memiliki peran yang sangat signifikan sebagai benteng perlindungan terhadap pengaruh negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, potensi terpapar narkoba di kalangan santri yang mondok menjadi sangat kecil jika dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal di asrama, yang memiliki pergaulan lebih luas dan rentan terhadap pengaruh lingkungan luar (Sundari, 2022).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi urin remaja yang tinggal di pesantren untuk mengetahui “Gambaran Kadar Amfetamin, Morfin, dan Ganja pada urin siswa Mas Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre di kota Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana Gambaran Kadar Amfetamin, Morfin, Dan Ganja pada urin siswa Mas Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre di kota Medan.

1.3. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui gambaran kadar amfetamin, morfin, dan ganja pada urin siswa Mas Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre di kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam pemeriksaan amfetamin, morfin, dan ganja dengan menggunakan strip tes napza.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran kadar Amfetamin, Morfin, dan Ganja pada urin siswa Mas Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre di kota Medan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Medan program studi D-III Teknologi Laboratorium Medis dan menambah wawasan mahasiswa tentang gambaran kadar Amfetamin, Morfin, dan Ganja pada urin siswa Mas Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre di kota Medan.